



Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab

Ahmad Purwanto

MTs Negeri 1 Pangandaran

Abstrak

Received: 11 Agustus 2022

Revised: 16 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

Good learning is learning that is able to implement the learning objectives. The purpose of this study is to improve student learning outcomes in Arabic subjects through a problem base learning model. The research method used is action research which consists of several cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning (planning), action (acting), observing and evaluating the results of the action (observing) and reflecting (reflecting) until the improvements and improvements are expected. The nature of this research is participatory in the sense that the research is involved in research, is collaborative because it involves other people (collaborators) in the research. Research results show. Student learning outcomes in learning Arabic on the concept of tasrif fiil madhidi class IX D at MTsN 1 Pangandaran using the Problem Based Learning method, showed an increase from cycle to cycle. This can be seen by the increase in the average score from 55 in the pre-action to 72.3 in the first cycle or in other words, student learning outcomes increased by 36%. Student learning outcomes in learning increased in the second cycle with an increase in the average score to 82 or in other words an increase of 37%. This proves that the process of learning Arabic by using the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes and can significantly improve student learning outcomes.

Kata kunci : *learning outcomes, problem base learning, model, learning*

(*) Corresponding Author: ahmadpurwanto12011970@gmail.com

How to Cite: Purwanto, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 679-692. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7084168>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan dapat meningkatkan pendidikan menjadi berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Materi dikemas dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut ialah mata pelajaran Bahasa Arab. Dalam hal ini, mata pelajaran dinilai dapat mencapai tujuan yang dimaksud, karena mata pelajaran ini berpusat pada pengembangan keyakinan dan karakterisasi pribadi peserta didik. Guna merealisasikannya, mata pelajaran ini perlu di kemas dalam bentuk satuan pembelajaran yang jelas, terukur dan terarah.

Pembelajaran dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan amanat Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional, mesti



teralisasi melalui internalisasi materi pembelajaran yang distimuluskan kepada peserta didik. Materi dikemas dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut ialah mata pelajaran Bahasa Arab. Dalam hal ini, mata pelajaran dinilai dapat mencapai tujuan yang dimaksud, karena mata pelajaran ini berpusat pada pengembangan keyakinan dan karakterisasi pribadi muslim. Guna merealisasikannya, mata pelajaran ini perlu di kemas dalam bentuk satuan pembelajaran yang jelas, terukur dan terarah.

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang mampu mengimplementasikan tujuan pembelajarannya. Untuk dapat memanifestasikannya, pembelajaran tersebut sangat perlu di desain dengan baik, dalam bentuk desain pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Salah satu elemen penting dari desain pembelajaran tersebut ialah penggunaan metode pembelajaran yang dinilai penting dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks di mana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru, guru merupakan komponen pengajaran yang memegang penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru, tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi antara guru dengan siswanya, ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Untuk menciptakan proses belajar yang terarah dan efektif diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memberikan fasilitas peserta didik untuk memecahkan masalah, sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem based learning*. Model *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada capaian peserta didik dapat memecahkan masalah yang dipelajarinya, sehingga dengan hadirnya pemecahan masalah peserta didik memahami dan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang permanen dalam pribadinya.

Ivor K. Davis, seperti dikutip Rusman, mengemukakan bahwa, “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya guru.” Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu

model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir mahasiswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) (Rusman, 2011).

Dari hasil penemuan peneliti di lapangan, masih banyak siswa kelas IX D MTsN 1 Pangdaran yang nilainya di bawah KKM (75), sehingga diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Dari seluruh siswa yang berjumlah 28 orang, 86 % (24 orang) yang nilainya di bawah KKM, sehingga peneliti menduga bahwa pentingnya mengganti model yang

asalnya konvensional menjadi model yang modern yang dianggap relevan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka model *Problem based learning* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas IX D. Dalam model *Problem based learning* ranah yang diutamakan adalah ranah pengetahuan dan keterampilan dalam mempraktekan teori yang dipelajari, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya sebatas kemampuan dalam memahami konsep sehingga dalam proses pembelajaran siswa kelas IX D MTsN 1 PangandaranPangandaran harus dibiasakan untuk menghadapi kondisi yang akan dihadapi di dunia nyata yaitu masyarakat. Kendati demikian, permasalahan siswa kelas IX D MTsN 1 PangandaranPangandaran penting untuk diteliti. Maka fokus penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini ialah pada **“Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab Materi Tasrif Fiil Madhi Di Kelas IX D Pada MTs Negeri 1 Pangandaran”**.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Arab pada siswa kelas IX D MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Besar harapan dengan diberikan tindakan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Subyek penelitian adalah siswa sebanyak 28 orang. Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, subyek penelitian ditentukan sendiri dengan memilih kelas yang dapat dijadikan penelitian. Obyek Penelitian adalah masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian difokuskan untuk meneliti pokok masalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas IX D MTsN 1 Pangandaran tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan dan mengevaluasi hasil tindakan (*observing*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan.

Arikunto mendefinisikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama (Arikunto, 2007). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan yang bertujuan memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Hasil penelitian tindakan kelas dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar belakang mirip dengan peneliti (Margono, 2010).

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengajian suatu masalah. tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang

signifikan, melalui penerapan-penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian Pendidikan (Margono, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Yakni sebuah penelitian yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar (Kunandar, 2011).

Sifat penelitian ini dilihat dari Penelitian Tindakan Kelas bersifat partisipatif dalam arti bahwa penelitian terlibat dalam penelitian, bersifat kolaboratif karena melibatkan orang lain (Kolaborator) dalam penelitiannya, dan bersifat kualitatif karena peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam artian penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh peneliti kualitatif (emzir, 2010).

Penelitian tindakan kelas ini dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (klaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi merekam mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian terutama memperoleh kebenaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis yang sangat banyak, transkrip wawancara yang diketik, atau pita video atau audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis. Proses ini dilaksanakan dengan jalan membuat kode atau mengkategorikan data (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

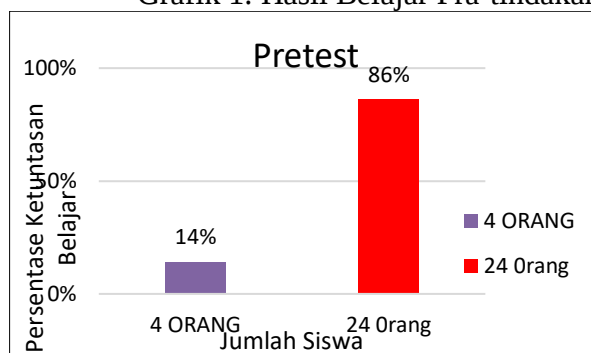
Istilah PBL atau PBM, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik (Trianto, 2007).

Model pembelajaran PBL merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh mahasiswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan dosen kepada mahasiswa, dari mahasiswa bersama dosen, atau dari mahasiswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar mahasiswa (Nata, 2009).

Barrows mendefinisikan PBM sebagai sebuah strategi pembelajaran yang hasil maupun proses belajar-mengajarnya diarahkan kepada pengetahuan dan penyelesaian suatu masalah. PBM merupakan strategi belajar yang membelajarkan mahasiswa untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka (Barrows & Tamblyn, 1980).

Pembelajaran Bahasa Arab pada materi sistem koordinat di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebelum diberikan tindakan dapat disajikan dalam grafik berikut ini:

Grafik 1. Hasil Belajar Pra-tindakan



Hasil belajar pra-tindakan menghasilkan nilai yang kurang dari harapan. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mempunyai nilai di atas KKM (75) hanya 4 orang, 24 orang lagi membutuhkan tindakan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kendati demikian diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Arab pada materi *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Pemberian tindakan tersebut, dapat diperhatikan dari hasil pembelajaran pada Siklus I.

1. Siklus 1

Pembelajaran siklus I pertemuan ke I dilaksanakan di tanggal 8 September 2021 pada jam ke 1-2 yaitu pukul 07.10 s/d 09.10, Siklus I pertemuan ke 2 dilaksanakan di tanggal 15 September 2021 yaitu pada jam ke 1-2 yaitu pukul 07.10 s/d 09.10, berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi:

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 8 dan 15 September 2021 mulai pukul 07.10 s.d 09.10 WIB dengan jumlah peserta didik yang hadir 28 orang. materi pembelajaran pada siklus pertama ini adalah *tasrif fiil madhi ma'lum*.

Pada siklus pertama ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti dan guru bidang study Bahasa Arab membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun lembar observasi dan menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menganalisis masalah tersebut, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dengan mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan.

Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yang telah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian guru memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah dan memberisalam kepada peserta didik.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran dan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil pengamatan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem*

Based Learning, banyak peserta didik yang belum memahami dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Refleksi

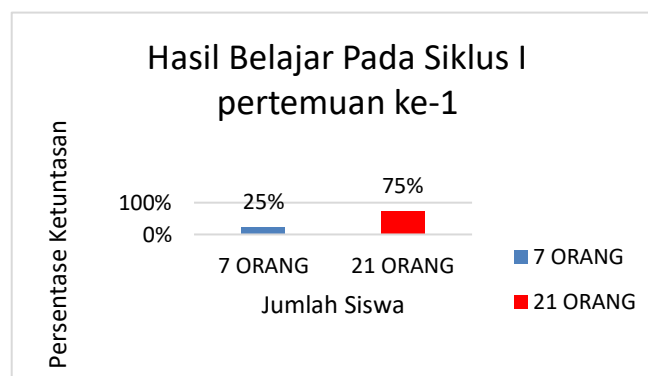
Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus pertama selesai dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan melaksanakan tes. Peneliti dan guru bidang studi mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kekurangan yang terdapat pada siklus pertama. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Adapun hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, karena selama ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran ceramah.
- 2) Guru harus lebih mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat.
- 3) Hasil belajar peserta didik sebagian sudah mencapai KKM hanya saja siswa belum terlihat aktif, hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah peserta didik terlihat kurang berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus pertama ini maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke dua.

Pengamatan dilakukan oleh pengamat pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 1 Pangandaran pada konsep sistem koordinat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh dan ditemukan data tentang gambaran hasil belajar siswa pada *tasrif fiil madhi ma'lum* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagaimana disajikan pada grafik berikut ini:

Grafik 2 Siklus 1 pertemuan 1



Berdasarkan data yang disajikan grafik 2 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi ma'lum* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, pada siklus I pertemuan I menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar 65 jika dibandingkan dengan pra tindakan. Demikian pula siswa yang mencapai ketuntasan Individu (75) meningkat menjadi 7 orang, meningkat menjadi 25% atau mengalami peningkatan 11% jika dibandingkan dengan pra tindakan.

Meskipun hasil belajar siswa pada Siklus I pertemuan I mengalami kenaikan 11%, maka untuk meningkatkan kembali hasil belajarnya dengan materi yang sama dapat dilihat pada Siklus I pertemuan ke 2, sebagaimana pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.3 siklus 1 pertemuan 2



Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.4. dan grafik 4.3 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi ma'lum* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar 72.3 jika dibandingkan dengan pertemuan ke I. Demikian pula siswa yang mencapai ketuntasan Individu (75) meningkat menjadi 14 orang, meningkat menjadi 50% atau mengalami peningkatan 25% jika dibandingkan dengan Siklus I pertemuan ke I.

Namun, meskipun hasil belajar siswa telah mengalami adanya peningkatan, hasil belajar siswa pada pembelajaran ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dengan adanya indikator-indikator hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi harapan, di antaranya;

- dari 28 siswa, yang telah mencapai ketuntasan individu (KKM= 75) baru mencapai 14 orang atau 50 %.
- Sejumlah 14 orang siswa (50%) perlu perbaikan
- Nilai rata-rata hasil tes baru mencapai 72.3, masih jauh dari standar rata-rata.

- d. Secara Klasikal, ketuntasan baru mencapai 50%, masih jauh di bawah ketuntasan klasikal yang ideal yaitu minimal 85%.

- e. Masih adanya siswa yang belum memahami konsep system koordinat

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan perencanaan dan pelaksanaan ulang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut pada siklus berikutnya.

Memperhatikan data-data hasil pembelajaran pada siklus I yang belum optimal, maka peneliti memandang perlu melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

2. Siklus II

Pembelajaran siklus II pertemuan ke I dilaksanakan di tanggal 29 September 2021 pada jam ke 1-2 yaitu pukul 07.10 s/d 09.10, Siklus I pertemuan ke 2 dilaksanakan di tanggal 6 Oktober 2021 pada jam ke 1-2 yaitu pukul 07.10 s/d 09.10, berdasarkan tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang telah disusun, yang meliputi:

Siklus Kedua dilaksanakan pada tanggal 29 September dan 6 Oktober 2021 mulai pukul 07.10 s/d 09.10 dengan jumlah peserta didik yang hadir 28 orang. materi pembelajaran pada siklus kedua ini adalah *tasrif fiil madi majhul*. Pada siklus Kedua ini terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti dan guru bidang study Bahasa Arab membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun lembar observasi dan menyusun alat evaluasi pembelajaran

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, mengkondisikan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan mengabsen dan memotivasi siswa mengenai pentingnya kompetensi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi secara sistematis dan menjelaskan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. secara berkelompok siswa mendiskusikan topik permasalahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian peserta didik dibimbing untuk menganalisis masalah tersebut, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dengan mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Kemudian peserta didik dibimbing untuk merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan peserta didik mengambil atau menarik kesimpulan.

Selanjutnya setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil kesimpulan yang telah didiskusikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi tiap-tiap pendapat kelompok. Setelah itu guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok tentang permasalahan yang baru dipecahkan.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengadakan evaluasi yaitu tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian guru memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan lafaz hamdalah dan memberisalam kepada peserta didik.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran dan tindakan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil pengamatan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, banyak peserta didik yang belum memahami dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus pertama selesai dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan melaksanakan tes. Peneliti dan guru bidang studi mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kekurangan yang terdapat pada siklus pertama. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Adapun hasil diskusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 4) Peserta didik belum terbiasa dengan belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, karena selama ini pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran ceramah.
- 5) Guru harus lebih mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat.
- 6) Hasil belajar peserta didik sebagian sudah mencapai KKM hanya saja siswa belum terlihat aktif, hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah peserta didik terlihat kurang berminat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus pertama ini maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke dua.

Pengamatan dilakukan oleh pengamat pada waktu bersamaan saat peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX D MTsN 1 Pangandaran pada konsep *tasrif fiil madi majhul* menggunakan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada akhir siklus I, diperoleh dan ditemukan data tentang gambaran hasil belajar siswa pada konsep *tasrif fiil madi majhul* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagaimana disajikan pada grafik 4 berikut ini:

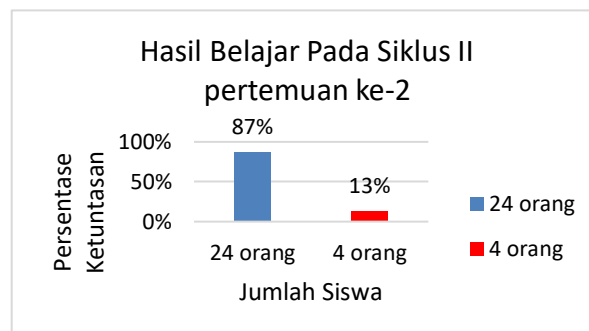
Grafik 4 siklus 2 pertemuan 1



Berdasarkan data yang disajikan pada 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi majhul* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, pada siklus II pertemuan I menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar 77.8 jika dibandingkan dengan Siklus I pertemuan 2. Demikian pula siswa yang mencapai ketuntasan Individu (75) meningkat menjadi 18 orang, meningkat menjadi 65% atau mengalami peningkatan 15% jika dibandingkan dengan Siklus I pertemuan 2.

Meskipun hasil belajar siswa pada Siklus II pertemuan I mengalami kenaikan 15%, maka untuk meningkatkan kembali hasil belajarnya dengan materi yang sama dapat dilihat pada Siklus II pertemuan ke 2, sebagaimana pada grafik 5 di bawah ini:

Grafik 5 siklus 2 pertemuan 2



Berdasarkan data yang disajikan pada grafik 5 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi majhul* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian rata-rata sebesar 80.77 jika dibandingkan dengan pertemuan ke I. Demikian pula siswa yang mencapai ketuntasan Individu (75) meningkat menjadi 24 orang, meningkat menjadi 87% atau mengalami peningkatan 22% jika dibandingkan dengan Siklus II pertemuan ke I.

Hasil belajar siswa telah mengalami adanya peningkatan, hasil belajar siswa pada pembelajaran ini sudah optimal. Hal ini terlihat dengan adanya indikator-indikator hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi harapan, di antaranya;

- dari 28 siswa, yang telah mencapai ketuntasan individu (KKM= 75) mencapai 24 orang atau 87 %.
- Nilai rata-rata hasil tes mencapai 82, jauh dari standar rata-rata.
- Secara Klasikal, ketuntasan mencapai 85%, secara klasikal yang ideal di atas minimal 85%.

Berdasarkan data gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, gambaran peningkatan hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Gambaran peningkatan Hasil belajar siswa
(Pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II)

No	Uraian Hasil Belajar Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
	Skor Rata-rata	55	72.3	82
	Jumlah Siswa Yang di atas KKM	4	14	24
	Persentase	14 %	50 %	87 %

Gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, pada pra-tindakan, Siklus I dan siklus II, sebagaimana disajikan pada grafik 6 berikut ini:

Grafik 6. Gambar peningkatan hasil belajar siswa



Berdasarkan data di atas, menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, menunjukan peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor dari 55 pada pra tindakan menjadi 72.3 pada siklus I atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat 36%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran makin meningkat pada siklus II dengan peningkatan rata-rata skor menjadi 82 atau dengan kata lain meningkat 37%. Hal tersebut membuktikan bahwa proses Bahasa Arab dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Donald P Ely (1979) yang dikutip oleh Sudirman Danim, bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan pembelajaran bersifat individual, memberi dasar yang lebih dinamis terhadap pendidikan, pembelajaran lebih mantap, memungkinkan belajar secara seketika dan penyajian pendidikan lebih luas. Sehingga warga belajar dalam mengikuti pembelajaran tidak cepat bosan dan dalam dirinya muncul dorongan atau minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Arab pada konsep *tasrif fiil madhi* di kelas IX D pada MTsN 1 Pangandaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, menunjukan peningkatan dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat dengan peningkatan rata-rata skor dari 55 pada pra tindakan menjadi 72.3 pada siklus I atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat 36%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran makin meningkat pada siklus II dengan peningkatan rata-rata skor menjadi 82 atau dengan kata lain meningkat 37%. Hal tersebut membuktikan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dkk .2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Howards S. Barrows & Robyn M. Tamblyn. 1980. *Problem-Based Learning, an Approach to Medical Education*, New York: Springer Publishing Company.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono.2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rusman. 2001. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sadia, I. W. (2008). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No.2 Th XXXXI, h. 13-15
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, PT Indeks.